

Nilai-Nilai Sejarah dan Budaya Kampung Arab Al-Munawar Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Palembang

Rusdi¹, Kabib Sholeh², Samosir¹

¹Pendidikan Sejarah, Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: habibsholeh978@gmail.com

Abstrak.

Kampung Arab Al-Munawar merupakan salah satu bangunan Cagar Budaya di Palembang, merupakan Cagar Budaya yang terdiri dari delapan bangunan rumah yaitu: rumah kaca, rumah kembar darat, rumah tinggi, rumah kembar laut, rumah limas hingga rumah batu atau indies, dan semuanya dibangun oleh Habib Abdurrahman Al-Munawar setelah setiap kelahiran anaknya. Nilai yang terdapat pada Kampung Arab Al-Munawar merupakan homogenitas kebudayaan Islam yang dapat dilihat dari seni bangunan dan latar belakang pembangunannya. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai sejarah dan budaya pada Kampung Arab Al-Munawar di Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang di mulai dari Heuristik (pengumpulan data), verifikasi data, interprestasi (penafsiran data) dan selanjutnya adalah historiografi. Bangunan Kampung Arab Al-Munawar merupakan percampuran kebudayaan Arab dengan kebudayaan setempat, rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap untuk bentuk bangunannya, demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang pernah menjadi tren di nusantara. Selain itu baik di rumah panggung dan limas, ragam memiliki kekhasan tersendiri yang dapat dilihat dari ornamen rumah dan penggunaan marmer sebagai lantainya memiliki gaya Timur Tengah bercampur dengan gaya Eropa yang menampilkan kesederhanaannya.

Kata Kunci: Sejarah, Budaya, Islam.

Historical and Cultural Values of Al-Munawar Arab Village as a Cultural Heritage Area of Palembang City

Abstract

Kampung Arab Al-Munawar is one of the Cultural Heritage buildings in Palembang, a Cultural Heritage that consists of eight houses, namely: greenhouses, twin land houses, tall houses, sea twin houses, limas houses to stone or indies houses, and all of them are built by Habib Abdurrahman Al-Munawar after each birth of his child. The value found in the Al-Munawar Arab Village is the homogeneity of Islamic culture which can be seen from the art of the building and its development background. The purpose of this study was to analyze the historical and cultural values of the Al-Munawar Arab Village in Palembang. The method used in this study is a historical research method that starts from Heuristics (data collection), data verification, interpretation (data interpretation) and furthermore is historiography. The Al-Munawar Arab Village building is a mixture of Arab culture with local culture, the limas house and the stage are elements of Palembang culture that are absorbed into the shape of the building, as well as the Indies house which is generally a form of house that was once a trend in the archipelago. Besides that, both on stilts and pyramid houses, the variety has its own uniqueness that can be seen from the ornaments of the house and the use of marble as the floor has a Middle Eastern style mixed with European style that displays its simplicity.

Keywords: History, Culture, Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kebudayaan, salah satu aset kebudayaan Indonesia yang sangat perlu dipelihara dan dilindungi adalah kebudayaan material yaitu peninggalan-peninggalan prasejarah dan sejarah, yang diantaranya adalah bangunan, situs, arca, candi serta benda-benda bersejarah atau purbakala lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi suatu cagar budaya yang keberadaannya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan (Arifin, 2018: 65-67).

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UUD Cagar Budaya, 2010: Pasal 1 ayat 1). Cagar budaya merupakan hal yang sangat penting digunakan untuk memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan, sehingga perlu dilestarikan dan dilindungi untuk kepentingan nasional (Arifin, 2018:66). Di Palembang sendiri memiliki banyak cagar budaya, namun saat ini cagar budaya kota Palembang belum dikelola atau dikembangkan secara maksimal, ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidakmampuan serta salah urus baik dari masyarakat dan pihak terkait merupakan faktor kurang berkembangnya potensi cagar budaya di kota Palembang.

Pada masa Kerajaan Sriwijaya orang-orang Arab sudah memasuki daerah Palembang, mereka datang untuk melakukan kegiatan perdagangan pada abad ke-7 yang selanjutnya hidup menetap serta menikah di Palembang (Harita, 2006: 19). Orang-orang arab yang datang tersebut membuat perumahan khusus untuk orang-orang Arab, sehingga di Palembang sendiri ada beberapa perkampungan Arab, namun yang masuk dalam cagar budaya adalah Kampung Arab Al-Munawar.

Kampung Arab Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, kampung ini terletak di kelurahan 13 Ulu. Warga di kampung tersebut merupakan keturunan dari Habib Abdurrachman atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut (Yaman Selatan). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam ada aturan dalam hal masalah tempat tinggal terutama bagi mereka yang dikategorikan sebagai penduduk luar seperti Arab dan Cina (Suriadi, 2019: 46) khususnya dimasa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706) kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap didaratan karena jasa mereka dalam perekonomian (Purwanti, 2000: 5), kelompok ini diperbolehkan untuk tinggal disekitar kawasan Istana Kesultanan Palembang karena secara religi mereka dianggap memiliki kelebihan dalam pandangan untuk pihak Kesultanan Palembang (Jumhari, 2010: 36).

Seluruh penduduk Al-Munawar merupakan keturunan Arab, dan tidak ada etnis lain yang menetap, hal tersebut terjadi karena terdapat paham yang diyakini oleh kaum keturunan Arab bahwa setiap keturunan harus menikah dengan sesama mereka, atau dibelohkan dengan masyarakat pribumi namun hanya berlaku pada laki-laki. Jika perkawinan antara wanita Arab dan laki-laki dari etnis lain maka hal tersebut merupakan aib dan mereka akan dikucilkan dari komunitasnya. Jika terjadi demikian maka wanita Arab ini dengan sendirinya akan keluar dari kampung karena harus meenanggung aib tersebut (Suriadi, 2019: 47). Kebiasaan perkawin ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat keturunan Arab untuk tetap menjaga keberadaan mereka sebagai kelompok yang tergolong kaum minoritas dalam masyarakat. Sistem kekeluargaan yang patrilineal menempatkan laki-laki pada posisi vital dalam pewarisan keturunan sebagai sebuah tradisi kuat yang diterapkan dan membuat komunitas keturunan Arab di Indonesia tetap terjaga sampai sekarang (Novita, 2012:107). Kampung Arab Al Munawar merupakan bagian dari Cagar Budaya yang tentunya memiliki banyak nilai sejarah dan nilai budaya tersendiri, sehingga kami tertarik untuk menulis nilai-nilai sejarah dan budaya dari Kampung Arab Al Munawar.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristic (pengumpulan data), verifikasi data, interpretasi (penafsiran data) dan historiografi.

Pertama, Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heurishen, yang berarti memperoleh, dapat dikatakan heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik adalah suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Abdurrahman, 1999:55). Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat memilah sebanyak mungkin mengenai nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di Kampung Arab Al Munawar apakah itu merupakan data sejarah yang faktual atau tidak.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul tahap kedua adalah verifikasi atau disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber.

Ketiga, Interpretasi atau penafsiran Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang Nilai-nilai sejarah dan Budaya Kampung Arab Al-Munawar dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

Keempat Historiografi sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian

sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Kampung Arab Al Munawar Palembang

Dalam sumber berita Arab menyebutkan bahwa orang-orang Arab singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina, mereka singgah di Palembang untuk menunggu angin muson ke Cina dan daerah Sumatera adalah tempat singgah yang strategis. Beberapa ahli berpendapat bahwa umumnya kelompok Etnis Arab di Indonesia, termasuk Palembang berasal dari Hadramaut yang terletak di pesisir jazirah Arab bagian selatan yang sekarang merupakan negara Yaman (Mardeli, 2017: 275). Awal masuknya orang Arab di Sumatera pertama kali melabuhkan kapal di Aceh rute yang di lewati mulai dari Arab melewati teluk Persia pulau paling ujung India lalu teluk Benggala melalui pantai barat Sumatera awalnya mereka masuk untuk berdagang dan kemudian mereka menyebarkan agama Islam di Sumatera. Dari Aceh inilah para ulama menyebar ke pulau seluruh Sumatera dan Nusantara.

Secara geografis kampung Arab Al-Munawwar terletak di pinggir sungai Musi tepatnya yaitu dikelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang, sebelah utara berbatasan dengan sungai Musi, sebelah selatan berbatasan dengan jalan KH. Azhari, sebelah barat berbatasan dengan sungai Tumenggung, dan sebelah timur berbatasan dengan sungai Belenggo. Kampung Arab Al-Munawwar 13 Ulu memiliki lahan seluas 17, 6 Ha yang di huni oleh sekitar 300 penduduk. Nama kampung Al-Munawar diambil dari nama pendiri kampung ini, Habib Sayid Abdurrahman Almunawar. Sebagaimana tipikal perkampungan masa lalu, kampung ini dikelilingi sungai dan kawan berair (Suriadi, 2019: 50).

Rumah-rumah kuno di kampung ini berjumlah delapan bangunan yang didirikan oleh Habib Abdurrahman Al-Munawar untuk anak-anaknya yang sudah menikah. Rumah-rumah tersebut menurut salah satu tokoh masyarakat sudah di tempati lebih kurang sudah di tempati oleh tujuh sampai delapan generasi, sehingga diyakini umurnya antara 200-300 tahun. Menurut keterangan Muhammad Kadir Al-Munawar selaku ketua kampung Al-Munawar, rumah tersebut diperkirakan dibangun sebelum tahun 1206 H (Suriadi, 2019: 49). Sebutan Al-munawar adalah untuk sebuah nama suku, contohnya pada masyarakat Palembang yang memiliki sebutan seperti Kyai Agus, Nyayu, Nyimas dan lain sebagainya yang lebih akrab disebut sebagai marga untuk sebuah keluarga. Dahulu sebelum datang ke kota Palembang Habib Abdurrahman Al-Munawar terlebih dulu singgah ke kota Bangka Belitung dan menetap di sana untuk beberapa waktu. Saat datang ke Palembang Habib Abdurrahman Al- Munawar di yakini masih lajang belum

menikah (Mardeli, 2017: 275). Namun dari hasil penelitian Azyumardi Azra orang-orang Arab di datangkan oleh sultan Abdurrahman dari Aceh untuk memulikan kondisi perekonomian Palembang yang terpuruk setelah Kutogawang dibumi hanguskan oleh Belanda pada tahun 1659 (Purwanti, 2005). Orang-orang Arab yang tinggal di Palembang diberi keleluasaan untuk bermukim sampai pada masa sultan Mahmud Baharuddin pada awal abad ke -19 (Breg, 2010: 108). Dari segi populasi jumlah orang Arab di Palembang menempati jumlah kedua terbanyak yang ada di nusantara setelah Aceh.

Komplek Bangunan Rumah Tua Al-Munawar Palembang

Dari total 17 bangunan rumah yang ada di kawasan Kampung Arab Al-Munawar hanya delapan rumah yang menjadi bangunan cagar budaya. Kedelapan rumah tersebut yaitu Rumah Tinggi, Rumah Kembar Laut, Rumah Limas hingga Rumah Batu. Adapun jumlah penduduk di kampung Arab hanya memiliki sekitar 300 orang atau sekitar 30 kepala keluarga yang pada umumnya mereka berprofesi sebagai pedagang sekaligus menjadi ustadz, penceramah ataupun guru mengaji (Mardeli, 2017: 276).

Berikut rumah-rumah yang termasuk dalam bangunan cagar budaya diantaranya yaitu:

a. Rumah Tinggi

Disebut rumah tinggi karena rumah ini sangat unik berbentuk rumah gudang (lantai tidak bertingkat), tetapi memakai atap limas. Rumah ini berdinding kayu dan bertiang kayu dan terbagi atas tiga ruangan, yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Bagian depan merupakan teras terbuka yang bentuknya memanjang selebar bagian muka rumah. Bagian tengah terdiri atas ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Bagian belakang terdiri dari teras terbuka serupa berkilas pada rumah limas, ruang makan, dan dapur serta ruang terbuka.

Bagian bawah rumah yang seharusnya terbuka namun sekarang diberi dinding papan, pada masa setelahnya hal ini dapat dilihat dari karakter dinding “tambahan” yang tidak menyiratkan pembangunan pada masa yang sama atau bersamaan waktunya dengan pendirian bangunan utama. Teras terbuka memanjang dibagian muka rumah merupakan salah satu ciri rumah Indies yang dibangun bangsa Eropa di Nusantara. Bedanya rumah ini didirikan dalam bentuk panggung bertiang. Sedangkan tangga yang ada dikiri dan kanan rumah mengadopsi tangga rumah Limas, tetapi dibuat saling berhadapan. Rumah ini merupakan rumah pertama yang dibangun Al-Habib Abdurrahman Al-Munawar.



Gambar 1. Rumah Tinggi Kampung Arab Al-Munawar

b. Rumah Batu

Rumah batu tampak berbeda dengan arsitektur dan konstruksi rumah lain di kampung Al Munawar, secara struktur ruangan rumah ini mengadopsi rumah dari struktur rumah Limas, rumah ini didirikan diatas fondasi bata dan beton yang di tinggikan. Struktur rumah yang berbentuk persegi panjang, rumah ini memiliki dua bagian yang di hubungkan dengan ruang terbuka di bagian tengah, bangunan bagian depan terdiri atas teras tertutup, ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur, dan bagian bangunan yang terdapat di belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan.

Struktur Limas dapat dilihat pada lantai rumah yang di buat bertingkat, dari teras depan lantai naik satu tingkat untuk bagian ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur, dapur dan ruang makan terdapat di bagian belakang yang posisi lantainya lebih rendah di banding bagian lainnya, hal yang menarik adalah kusen pintu depan rumah ini setinggi +4 m dan ubin marmer berukuran 50 cm x 50 cm yang di impor dari Italia, model atap rumah ini adalah perisai namun terdapat lereng landai di keempat turunan bubungnya. Rumah ini menjadi tempat berlindung semua warga di kampung Arab Al Munawar saat berlangsungnya pertempuran lima hari lima malam, tepatnya tanggal 1-5 January 1947, dan merupakan rumah ketiga yang di buat oleh Al Habib Abdurrahman Al Munawar, di peruntukkan bagi putra ketiganya yaitu Al Habib Ali Al Munawar.



Gambar 2. Rumah Batu Kampung Arab Al-Munawar

c. Rumah Darat

Rumah Darat memiliki lokasi yang berhadapan dengan Rumah Tinggi, berbentuk Limas dan berbahan kayu secara keseluruhan. Bentuk lantainya bertingkat dengan bagian-bagian lantai menyerupai rumah limas Palembang dengan atapnya berbentuk Piramid terpenggal.

Berbeda dengan Rumah Limas, bangunan ini tidak memakai dua tangga dibagian depan rumah. Sebagai gantinya dipakai tangga berbahan batu yang terletak sinetris dibagian depan, namun hal ini belum diketahui apakah dinding pada pagar ternggalung itu merupakan pembaruan, ataukah memang sudah berbentuk demikian saat dibangun demikian pula dengan keberadaan tangganya, sedangkan ruangan bawah rumah berupa petak-petak ber dinding bata dan kayu dan dapat dipastikan tambahan baru dibuat.

Dari teras jika merunjuk struktur rumah limas berupa pagar tenggalung lantai. Naik satu kekijing berukuran tinggi 30 cm ruang kedua ini menjadi ruang tamu. Naik satu kekijing, terdapat ruang keluarga dan kamar timur. Ruangan ini terdapat dalam satu bangunan rumah induk. Setelah dihubungkan dengan ruang terbuka (courtyard) merujuk ke rumah limas Palembang (bengkilas) untuk mandi dan mencuci, tetapi tidak berlantai kayu atau langsung ke tanah dan disemen. Naik satu tingkat, terdapat bangunan lagi, berfungsi sebagai ruang makan dan dapur (pawoan). Rumah Darat merupakan rumah kedua dibangun AL Habib Abdurrahman AL Munawar untuk putra pertamanya, AL Habib Muhammad AL Munawar.



Gambar 3. Rumah Darat Kampung Arab Al-Munawar

d. Rumah Kembar Darat

Rumah ini merupakan dua rumah dengan bentuk saling berhadapan. Posisinya menghadap kesungai Musi dan terdapat lapangan luas sebagai pemisah dengan rumah yang menghadap ke utara. Rumah ini berdinding bata sedangkan lantai dua berdinding kayu. Di lantai atas pada bagian teras terdapat bagian muka rumah, terdapat tiga jendela, yang ukurannya menyerupai pintu. Sedangkan disisi kiri dan kanan, terdapat jendela berukuran sekitar sepertiga tinggi dinding. Rumah Kembar Darat sebelah selatan ini merupakan rumah yang lebih dahulu dibangun dibandingkan sebelah utara. Rumah Kembar Darat memiliki ruang terbuka dibagian belakangnya. Teras terbuka terletak dibagian muka lantai bawah. Teras ini beratapkan lantai atas.

Di teras bagian kiri, terdapat tangga sebagian jalan dari lantai bawah ke lantai dua dan sebaliknya. Dibagian tengah rumah lantai bawah, terdapat ruang tamu dan kamar tidur. bagian belakang terdiri atas teras terbuka, ruang makan dapur, serta ruang terbuka. Lantai atas rumah ini juga terdiri dari tiga bagian. Bagian depan berupa teras tertutup dan bagian tengah berupa ruangan yang berfungsi sebagai kamar tidur, sedangkan bagian belakang berupa teras tertutup. Rumah ini beratap perisai silang. Konstruksi dan struktur “kembaran” rumah ini juga sama, bedanya, posisi tangga di sisi kiri, sehingga letaknya simetris ketika berhadapan dengan rumah dihadapannya. Rumah Kembar Darat ini merupakan rumah keempat dibangun, diperuntukkan bagi putra keempat Abdurrahman Al Munawwar, yaitu Al Habib Hasan Al Munawar.



Gambar 4. Rumah Kembar Darat Kampung Arab Al-Munawar

e. Rumah Kaca

Rumah ini berbentuk rumah gudang pada arsitektur rumah tradisional Palembang, bentuknya persegi panjang dengan elemen kaca menjadi penghias di atas jendela-jendela dan pintunya. Tangga terletak disamping kiri rumah, sehingga bagian muka menyerupai bentuk balkon dengan atapnya berbentuk perisai silang. Ada sedikit penggalan dibagian depannya dan berbentuk atap ini menyerupai rumah-rumah Indies kediaman bangsa Eropa berbahan bata. Rumah kaca berfungsi sebagai sekolah, yaitu Yayasan perguruan Islam Al Kautsar. Dengan sebagian rumah, baik lantai bawah masih tampak.

Bagian depan berfungsi sebagai ruang tamu, bagian tengah terbagi dua; bagian pertama terdiri atas ruang keluarga, kamar tidur, dan peruntukan bagian kedua sebagian ruang makan dan dapur. Sedangkan bagian belakang berupa serambi atau teras terbuka. Apabila posisi ini disamakan dengan rumah Indies yang ditempati bangsa Eropa, bagian terbuka ini biasa dipakai sebagai tempat makan. Lantai bawah, berdinding bata, tampaknya baru dibangun. Dugaan ini berdasarkan pada sejarah pendidikan yang dipelopori munhajir Arab di Palembang pada awal abad ke 20.

Para saudagar Arab, merupakan salah satu minoritas di Palembang, mendominasi masyarakat Palembang dalam bidang agama dan pendidikan. Pada 1907, berapa keluarga Arab mendirikan perkumpulan yang bergerak di bidang pendidikan dengan nama Al-Ihsan. Dilakukan sebagai jawaban atas warga Palembang etnis Cina, telah mendirikan sekolah terlebih dahulu, sekolah bernama sama dengan nama perkumpulan ini didirikan di kawasan Kuto Batu. Pada tahun 1914 keluarga Almunawwar mendirikan Madrasah Al Arabiyah di kampung Almunawar. Rumah ini diperuntukkan bagi putri keempat Abdurahman Al Munawwar, Hababa Roguan Al Munawwar, diperistri Al Habib Alwi bin Syeeh bin Ahmad Assegaf atau lebih dikenal sebagai Al Habib Alwi Assegaf.



Gambar 5. Rumah Kaca Kampung Arab Al-Munawar

f. Rumah kembar Laut

Merupakan dua buah rumah di tepian sungai musi yang di bangun bersebelahan dengan bentuk sama di hubungkan oleh teras (garang), baik di bagian depan maupun belakang rumah, dan membentuk teras tertutup. Lantai bawah berdinding bata dan lantai atas berdinding kayu. Kedua rumah ini di bangun bersamaan dengan bentuk yang sama di bagian barat. Kedua rumah kembar laut terbagi menjadi 3 bagian baik lantai bawah maupun atas. Di lantai bawah, terdapat teras terbuka di bagian depan. di bagian terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur, sedangkan bagian belakang terdiri dari teras terbuka. Di bagian belakang bangunan, terdapat bangunan tambahan yang di fungsikan sebagai ruang makan dan dapur. Lantai atas juga terdiri dari 3 bagian. Bagian depan berupa teras tertutup dan bagian tengah ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur sedangkan bagian belakang berupa teras tertutup. Teras bagian depan dan teras bagian belakang berfungsi sebagai penghubung antar rumah. Model atap rumah laut adalah atap perisai

Berbeda dengan rumah- rumah lain di kampung ini, rumah laut memiliki hiasan atau berbahan besi runcing. Besi-besi ini tersusun atas bubungan, hiasan yang sama juga di dapatin di bubungan teras yang menghubungkan kedua rumah. Diantara hiasan besi ini dalam pola geometris terdapat hiasan besi yang lebih panjang dan berhias lengkungan besi membuat kelopak di bagian tengahnya. di puncak hiasan, terdapat pola lengkungan kelopak dalam ukuran yang lebih kecil. Di bagian puncak bagian sudut, juga terdapat besi yang lebih panjang. Berbeda dengan hiasan di bubungan, pola hias besi melengkung hanya terdapat di puncak besi. Rumah ini di peruntukan bagi putri pertama Al-Habib Abdurahman Al-Munawwar, yaitu Habab Alawiyah Al-Munawar, yang di peristri Al-Habib bin Alwi Ahmad Assegaf.



Gambar 6. Rumah Kembar Laut Kampung Arab Al-Munawar

Nilai-Nilai Sejarah Kampung Arab Al Munawar

Sejak awal abad ke-19 M disekitar sungai Musi telah menetap orang Arab di Palembang (Tamaddun, 2009:38). Kampung Arab di bangun pada masa Habib Abdurahman Al-Munawar yang sampai sekarang tak banyak mengalami perubahan. Perkampungan Arab Al-Munawar terletak disebuah lorong kecil yang mengarah ke sungai Musi, lorong tersebut dikenal dengan nama lorong Al-Munawar. Rumah-rumah yang ada di kampung Arab Al-Munawar diperkirakan dibangun sebelum tahun 1206 H. Hal ini mengacu pada keterangan pada salah satu tulisan di salah satu rumah dikarenakan masih ada rumah yang lain yang telah lebih dulu dibangun. Berarti, perumahan tersebut sudah ada sejak dua abad lalu. Adalah Habib Abdurahman Al-Munawar yang membangun depan rumah yang ada. Rumah tersebut dibangun untuk delapan orang anaknya.

Habib Abdurahman Al-Munawar adalah anak laki-laki satu-satunya dari Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar. Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bil Agil Al-Munawar dilahirkan di Kota Shewun Hadramaut pada abad ke-7 H. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan baik tentang agama Islam maupun tentang ilmu perniagaan dengan harapan dapat mengikuti jejak para Habib Aslafuna Sholihin yang dalam kehidupan selalu berpindah tempat menyampaikan dakwa risalah Rasulullah SAW (Triyuly, 2008:118).

Setelah menginjak dewasa dan ilmu pengetahuan agamanya yang telah cukup memadai, Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar diizinkan oleh kedua orang tuanya merantau ke negeri lain dalam rangka memperdalam ilmu yang telah dimilikinya, juga berdakwa sebagaimana pesan datuknya Rasulullah SAW. Dalam perantauannya Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar sampailah ke Kota Palembang. Di Kota Palembang Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar mempersunting Syarifah Fatimah binti Hasan bin Abdurrahman Al-Habsy. Dari pernikahan tersebut Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar dikaruniai dua orang putri dan satu orang putra. Putri pertama bernama Syarifah Alawiyah diperistri oleh Al-Habib Ahmad bin Alwi Assegaf. Putri kedua bernama Syarifah Nur

diperistri oleh Pangeran Syarif Ali bin Husin Shahab. Sedangkan anak ketiga adalah putra bungsu bernama Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar (Assegaf, 1999:2).

Nilai-Nilai Budaya Kampung Arab Al-Munawar

Nilai budaya kampung Arab Al-Munawar dapat dilihat dari seni bangunannya, dalam bangunan di Kampung Arab Al-munawar Palembang menggambarkan cara masyarakat tersebut beradaptasi. Secara umum bentuk rumah limas dan panggung adalah bangunan yang didirikan di atas tiang, demikian juga dengan rumah Indies yang dibangun di situs-situs tersebut selalu didirikan di lahan yang telah ditinggikan. Bentuk bangunan tersebut merupakan cara masyarakat kelompok etnis Arab di kota Palembang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa hal ini juga dapat dilihat juga dari penggunaan bahan bangunan yang digunakan seperti pemilihan kayu. Bahan kayu yang digunakan pada rumah limas dan panggung merupakan jenis kayu yang sangat baik kualitasnya dan kuat serta tidak mudah lapuk mengingat kondisi daerah basah dan lembab (Suriadi, 2019: 42).

Bentuk rumah yang terdapat di Kampung Arab Al-Munawar pada dasarnya merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk bangunannya, demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad 20 M di nusantara (Mardeli, 2017: 278). Meskipun demikian penerapan unsur lokal oleh kelompok etnis Arab tidak sepenuhnya diterapkan, hal ini dapat terlihat pada tingkatan-tingkatan yang membagi ruangan-ruangan di dalam rumah limas. Jika pada masyarakat Palembang pembagian tersebut di dasarkan pada status sosial seseorang maka pada kelompok etnis Arab pembagian tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan agama, sehingga dapat dilihat pada acara-acara keagamaan kaum ulama menempati ruangan yang tinggi.

Adapun kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Arab Al-Munawar juga memiliki keunikan tersendiri, seperti dalam kebudayaan pernikahan, aktivitas keagamaan ataupun kegiatan lainnya. Dalam pernikahan laki-laki Arab boleh menikah dengan perempuan pribumi, namun perempuan keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki pribumi akan dianggap aib oleh masyarakat Kampung Arab. Menurut mereka laki-laki-laki yang memiliki darah keturunan dari Rasulullah SAW, sedangkan perempuan tidak. Oleh sebab itu, jika perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki pribumi, maka garis dari Rasulullah Saw tersebut akan terputus (Mardeli, 2018: 281). Tradisi pernikahan pada umumnya sama dengan tradisi Islam yang lainnya namun di Kampung Arab Al Munawar pernikahan hanya dilakukan satu tahun sekali yaitu pada bulan Rajab, sehingga pernikahan ini sering dianggap pernikahan massal.

Situs Kampung Arab Al Munawar sebagai Peninggalan Cagar Budaya Kota Palembang

Cagar budaya sangat penting perannya demi memupuk kesadaran jati diri dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan, sehingga cagar budaya perlu dilestarikan dan dilindungi untuk kepentingan nasional. Adapun cara perlindungan ada dua macam, yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan atau kerusakan dan yang kedua adalah perlindungan hukum. Perlindungan yang pertama memberikan upaya agar transmisi budaya dari generasi ke generasi berjalan mulus tanpa ada peninggalan-peninggalan yang hilang. Perlindungan yang terakhir adalah perlindungan yang akan mengakomodasi terhadap perlindungan yang pertama. Perlindungan hukum didasarkan pada aturan-aturan atau norma-norma hukum, terutama yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan khususnya UUD Cagar Budaya. Dengan adanya peraturan perundang-undangan akan memberikan kepastian hukum dan arah tindakan yang tepat tentang hal-hal apa dan bagaimana yang harus dilakukan dalam menangani dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemui secara konkret di lapangan (Arifin, 2018: 67).

Kampung Arab Al-Munawar merupakan salah satu bagian cagar budaya, lebih tepatnya ada 8 bangunan di kawasan ini yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dari 17 total bangunan. Bukan hal yang aneh apabila bangunan ini termasuk cagar budaya, selain memiliki sejarah yang panjang dan nilai budaya Islam yang kental, hunian ini juga telah berumur lebih dari 250 tahun. Kampung Arab Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, kampung ini terletak di kelurahan 13 Ulu. Warga di kampung tersebut merupakan keturunan dari Habib Abdurrahman atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut (Yaman Selatan).

Bentuk rumah yang terdapat di Kampung Arab Al-Munawar merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk bangunannya, demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad 20 M di nusantara (Mardeli, 2017: 278).

KESIMPULAN

Kampung Arab Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, kampung ini terletak di kelurahan 13 Ulu. Warga di kampung tersebut merupakan keturunan dari Habib Abdurrahman atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut (Yaman Selatan). Di Kampung Arab Al-Munawar sendiri memiliki 17 jumlah bangunan namun hanya 8 diantaranya yang termasuk cagar budaya yaitu rumah kaca, rumah kembar darat, rumah tinggi, rumah kembar laut, rumah limas hingga rumah batu atau indies, dan semuanya dibangun oleh Habib Abdurrahman Al-Munawar setelah setiap kelahiran anaknya. Nilai budaya kampung Arab Al-Munawar dapat dilihat dari seni bangunannya,

dalam bangunan di Kampung Arab Al-munawar Palembang menggambarkan cara masyarakat tersebut beradaptasi. Bentuk rumah yang terdapat di Kampung Arab Al-Munawar pada dasarnya merupakan wujud kontak budaya kelompok etnis Arab dengan masyarakat setempat. Rumah limas dan panggung merupakan unsur budaya Palembang yang diserap oleh kelompok etnis Arab dalam bentuk bangunannya, demikian juga rumah Indies yang secara umum merupakan bentuk rumah yang menjadi tren pada awal abad 20 M di nusantara sehingga Kampung Arab Al-Munawar merupakan homogenitas kebudayaan Islam yang dapat dilihat dari seni bangunan dan latar belakang pembangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin. 2018. Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal Iuridica* Volume 10 Nomor 1, November 2018, p.065-076 Faculty of Law, Universitas Kristen Maranatha ISSN: 2085-9945 e-ISSN: 2579-3520 Nationally Accredited Journal by SINTA.
- Jumhari. 2010. *Sejarah Sosial Orang Melayu Keturunan Arab*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Mardeli. 2017. Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang. *Intizar*, Volume 23, Nomor 2.
- Novita, Aryandini. 2007. Alkutureasi di Situs Al-Munawar. *Siddhayatra/* Volume 12/Nomor 2. 1.
- Purwanti, Retno. 2009. Perubahan Pola Pemukiman Masyarakat Palembang dalam Perspektif Arkeologi. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam/* Volume IV/Nomor 2. (109110)
- Suriadi, Aan dan suryani, Ida. 2019. Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Historia* Volume 7, Nomor 1, Tahun 2019, Issn 2337-4713 (E-Issn 2442-8728).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2010. Pasal 1 ayat 1.
- Wienty Triyuly, Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang Palembang: UNSRI
- Zakaria, I. 2012. Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal Hadhari* Special Edition, hal. 96
- Sholeh, K. (2018, July). Masuknya agama islam di palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri Palembang*.

- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi. *Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi Kabib Sholeh Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*, 63.
- Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1-20.
- Sholeh, K., Sari, W. N., & Berliani, L. (2019). Jalur pelayaran perdagangan kuno di selat bangka sebagai letak strategis berkembangnya kekuasaan maritim sriwijaya abad vii-viii masehi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 25-34.